

FENOMENA HIJRAH INSTAN: TANTANGAN DAN PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN YANG KRITIS DAN MENDALAM



Afifah Nur Zakiyah¹, Annida Nur Alfi Laily², Mila Hanifah³, Abdul Fadhl⁴

*Korespondensi:

Email:
mila_1404622060@mhs.unj.ac.id

Afiliasi Penulis:

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

Riwayat Artikel:

Penyerahan: 16 Maret 2025
Revisi: 12 April 2025
Diterima: 19 Mei 2025
Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Hijrah Instan, Pendidikan Islam,
Tantangan

Keyword:

Human Hijrah, Islamic
Education, Challenges

Abstrak

Fenomena hijrah instan kini menjadi pembahasan penting dalam dinamika keagamaan kontemporer, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini seringkali dipengaruhi oleh informasi di media sosial yang tidak disertai dengan pendalaman pemahaman keagamaan yang memadai. Akibatnya, muncul pola keberagamaan yang sekedar berfokus pada fisik dan simbolik yang berisiko melahirkan sikap eksklusif atau bahkan intoleran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam fenomena hijrah instan serta peran pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kritis dan mendalam, melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu merevitalisasi kurikulum, memperkuat literasi keagamaan digital, meningkatkan kompetensi guru, serta membangun ekosistem belajar yang kolaboratif agar dapat menanamkan makna hijrah sebagai proses transformasi spiritual, intelektual, dan moral secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan konsep hijrah sebagai proses transformasi jiwa dan akhlak yang mendalam dan berkelanjutan, bukan sekedar perubahan simbolik semata.

Abstract

The phenomenon of instant hijrah has now become an important discussion in contemporary religious dynamics, especially among the younger generation. This phenomenon is often influenced by information on social media that is not accompanied by adequate in-depth understanding of religion. As a result, a pattern of religiosity emerges that only focuses on the physical and symbolic which risks giving rise to exclusive or even intolerant attitudes. This article aims to analyze in more depth the phenomenon of instant hijrah and the role of Islamic education in forming a critical and in-depth understanding of religion, through a descriptive qualitative approach with a library research method. The results of the study indicate that Islamic education needs to revitalize the curriculum, strengthen digital religious literacy, improve teacher competence, and build a collaborative learning ecosystem in order to instill the meaning of hijrah as a process of spiritual, intellectual, and moral transformation as a whole. With a comprehensive and integrated approach, Islamic education is expected to be able to instill the concept of hijrah as a process of profound and sustainable transformation of the soul and morals, not just a mere symbolic change.

PENDAHULUAN

Fenomena "hijrah" telah menjadi sorotan dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia. Istilah hijrah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berpindah atau menjauh dari suatu tempat. Dalam konteks keislaman, hijrah merujuk pada perpindahan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah untuk menghindari tekanan dan



ancaman kaum Quraisy, sekaligus membangun masyarakat Islam yang berlandaskan ajaran tauhid. Lebih dari sekadar perpindahan fisik, hijrah kemudian dimaknai sebagai perpindahan dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Ini mencakup perubahan perilaku, pola pikir, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam (Nasution, 2018). Dalam perkembangannya, makna hijrah terus mengalami perluasan dan interpretasi yang beragam, menjadikannya konsep yang dinamis dan relevan dalam berbagai konteks kehidupan umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, makna *hijrah* mengalami perluasan yang tidak lagi hanya merujuk pada perpindahan fisik, tetapi juga pada transformasi spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks kontemporer, *hijrah* dimaknai sebagai perubahan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan seperti meninggalkan pergaulan yang buruk, memperbaiki akhlak, memperdalam ilmu agama, hingga mengubah gaya hidup agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan konsep *hijrah* sangat dinamis dan kontekstual, tergantung pada pengalaman dan pemahaman individu terhadap agama.

Di era modern ini, fenomena "hijrah instan" menjadi sorotan, di mana individu menunjukkan perubahan drastis dalam penampilan dan perilaku keagamaan secara cepat, seringkali tanpa disertai proses pendalaman pemahaman keagamaan yang memadai. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh media sosial dan tokoh-tokoh populer yang mendorong perubahan eksternal tanpa mengedepankan esensi internal (Fauzi & Lestari, 2020). Data menunjukkan peningkatan pesat minat terhadap konten keagamaan di media sosial, namun di sisi lain, juga terjadi peningkatan kasus pemahaman agama yang parsial, rigid, bahkan ekstrem, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar arus informasi tanpa filter (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2023; Kementerian Agama RI, 2022). Urgensi penelitian mengenai hijrah instan saat ini sangat tinggi karena fenomena ini berpotensi merusak tatanan sosial, memicu intoleransi, dan bahkan menjadi celah bagi penyebaran ideologi radikal akibat minimnya literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membimbing individu agar tidak hanya berhijrah secara lahiriah, tetapi juga menghayati nilai-nilai Islam secara komprehensif, kritis, dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian mendalam diperlukan untuk memahami akar masalah, dampak, serta merumuskan strategi efektif dalam membendung dampak negatif dari hijrah instan demi menjaga moderasi beragama dan keutuhan bangsa.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara mendalam tiga aspek utama yang terkait dengan fenomena hijrah instan. *Pertama*, akan dikaji konsep hijrah dalam Islam dari berbagai perspektif, baik secara historis maupun kontemporer, untuk memahami makna dan esensi yang sesungguhnya. *Kedua*, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena hijrah instan, termasuk dampak negatif dari pemahaman agama yang dangkal dan potensi munculnya radikalisme. *Ketiga*, akan dieksplorasi peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kritis, mendalam, dan kontekstual, sehingga individu mampu menanggapi fenomena hijrah instan dengan bijak dan proporsional. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif dalam membimbing umat di tengah dinamika perubahan sosial dan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali dan menganalisis secara mendalam fenomena hijrah instan serta peran pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kritis dan mendalam. Ini adalah masalah sosial–keagamaan modern yang belum dapat dijangkau secara empiris melalui data lapangan. Dengan metode ini, data tidak dikumpulkan melalui pengamatan atau wawancara, tetapi menggunakan informasi dan data dari sumber tertulis yang tersedia. Sumber–sumber ini termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku–buku akademik, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik diskusi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis konseptual dan kritis terhadap fenomena hijrah instan, yang biasanya hanya menekankan aspek simbolik, visual, dan instan tanpa mempelajari keislaman secara menyeluruh. Dalam kasus ini, analisis difokuskan pada pemetaan ciri–ciri hijrah instan dan faktor penyebabnya, serta bagaimana pendidikan Islam dapat menanggapi tantangan tersebut dengan menggunakan strategi kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan penguatan literasi keagamaan digital.

Teknik analisis data yang dipakai ialah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk meninjau isi literatur yang dikaji secara sistematis. Analisis ini mencakup proses untuk menemukan tema, mengkategorikan data, dan menginterpretasikan makna secara kontekstual sesuai dengan masalah yang dibahas. Analisis dilakukan secara berulang dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan menyeluruh tentang arti hijrah, ciri–cirinya, dan peran pendidikan Islam dalam mengatasi arus keagamaan yang dangkal dan viral. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik dan teoretis terhadap realitas sosial–keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat. Selain itu, metode kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dari ahli–ahli sebelumnya sebagai landasan teoretis dan argumentatif yang memperkaya pembahasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan wacana pendidikan Islam yang lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual di era digital yang sarat dengan tantangan instanisme dalam keberagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep Hijrah dalam Islam

Memasuki era digital, media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari–hari, diakses dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan usia. Berbagai platform, mulai dari TikTok, Instagram, hingga YouTube, menjadi ajang bagi individu untuk menciptakan dan menyebarkan konten, termasuk konten keagamaan. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total populasi, dengan mayoritas (sekitar 90%) menggunakan media sosial setiap hari (APJII, 2024). Fenomena ini melahirkan tren di mana individu, baik dari kalangan muda maupun tua, berlomba–lomba membuat konten yang berpotensi viral atau menjadi tren, termasuk dalam konteks "hijrah instan" yang kerap diekspresikan melalui perubahan penampilan dan gaya hidup keagamaan. Konten–konten ini seringkali menekankan aspek visual dan narasi personal, yang meskipun dapat menginspirasi, namun terkadang kurang disertai dengan pendalaman esensi ajaran agama. Hal ini menyoroti bagaimana media sosial

berperan sebagai medium yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan di masyarakat modern.

Banyak pula *influencer* baru yang membahas konten mengenai keagamaan atau menjadikan datang ke kajian menjadi sebuah kegiatan yang menarik sehingga menjadi tren terutama di kalangan anak muda. Kata hijrah kembali populer di zaman ini pada berbagai kalangan baik anak muda bahkan sampai pada kalangan artis di Indonesia sehingga muncullah pemahaman bahwa hijrah merupakan sebuah langkah awal untuk menuju perubahan menjadi lebih baik lagi, hijrah ditandai dengan identiknya perubahan gaya hidup seseorang yang dapat dilihat dari busana yang tadinya terbuka auratnya lalu setelah berhijrah menjadi tertutup. Secara Bahasa, hijrah berasal dari kata ha – ja – ra – hu, yah – ru – ju – hu, dan hij – ra – nan yang artinya memutuskannya, sedangkan yah – ta – ri – ju atau ya – ta – ha – ja – ran yaitu saling meninggalkan. Sedangkan secara istilah, hijrah artinya berpindah ke negeri lain atau migrasi atau pindah tempat tinggal. Menurut pakar leksikografi al–Qur'an Raghib Al–Istfahani, seorang sarjana muslim pada abad ke–11 yang meninggal pada tahun 502 H/1108 M, kata hijrah merujuk pada seseorang yang meninggalkan yang lain baik secara fisik, perkataan, dan hati (Fish, 2020). Menurut Ahzami Samiun Jazuli dalam Hijrah dalam Pandangan al–Qur'an, makna hijrah secara syar'i menurut Ibnu 'Arabi, Ibnu Hajar Al–Asqalani, dan Ibnu Taimiyah, hijrah merupakan perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (Darul Qufri Wal Harbi) ke negeri muslim (Darul Islam), maksud dari negeri kaum kafir ialah negeri yang pemerintahannya dikuasai oleh orang – orang kafir (Fish, 2020).

Pemaknaan kata hijrah memiliki dua konteks yaitu positif dan negatif. Secara Bahasa, hijrah dapat berarti meninggalkan keburukan dan mendekat pada kebaikan atau sebaliknya meninggalkan kebaikan dan mendekat kepada keburukan. Jika hijrah dikaitkan dengan makna agama, maka hijrah merupakan arti dari taubat yaitu meninggalkan sesuatu yang buruk dan menuju pada suatu kebaikan sebagaimana yang al–Qur'an sebutkan bahwa pemaknaan kata hijrah berkonotasi pada hal yang positif. Jumhur ulama membagi hijrah ke dalam dua bagian yaitu hijrah *ma'niah* dan hijrah *ma'nawiyah*. Hijrah *ma'niah* diartikan sebagai perpindahan fisik secara lahiriah sedangkan hijrah *ma'nawiyah* menyangkut pada aspek pikiran, mental, dan keyakinan (Fish, 2020). Saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan secara tatap muka di masjid – masjid tetapi juga di media sosial. Dakwah seakan – akan dilakukan untuk mempromosikan gerakan hijrah oleh anak muda yang berbondong – bondong mengikuti kajian yang dikemas dengan kreatif dan sesuai dengan anak muda. Melihat kondisi saat ini (memasuki Era Disrupsi) yang ditandai oleh penggunaan internet di setiap aspek kehidupan (Dhora et al., 2023), pemanfaatan internet untuk kegiatan dakwah sangat bermanfaat terlihat pada kajian yang dilakukan oleh para *influencer* agama di tiktok seperti Husein Basyaiban, Habib Ja'far, Dena Haura, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, timbul pula fenomena lainnya yaitu hijrah instan, yang setelah melihat konten – konten atau promosi kajian yang pembahasannya *relate* dengan masalah hati anak muda, mereka merasa sudah berlari terlalu jauh dari Allah sehingga ketika melihat konten atau mengikuti kajian tersebut mereka berusaha untuk kembali ke jalanNya. Hal ini sebenarnya sesuai dengan makna hijrah sesungguhnya, yaitu menjauhi keburukan dan mendekat pada kebaikan, namun terkadang seringkali terjadi pada kasus hijrah instan, di mana muda – mudi yang berniat baik untuk hijrah seringkali menjadikan media sosial sebagai patokan dan sekaligus pembelajaran yang belum diketahui kebenarannya, sehingga diterima begitu saja tanpa mengkritisi terlebih dahulu. Padahal, mengkritisi suatu dakwah yang diterima sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapannya.

Konten agama atau postingan yang memiliki muatan dakwah menjadi salah satu alternatif untuk mempelajari ilmu agama karena tidak semua orang memiliki waktu untuk datang pada kajian *offline*. Biasanya, jenis media sosial yang sering digunakan untuk kegiatan dakwah yaitu Tiktok, Instagram, dan juga Youtube. Mengutip dari Arifuddin pada jurnal "*Dakwah Through Internet: Challenges and Opportunities for Islamic Preachers in Indonesia*", konten dakwah yang tersebar di media sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, *Pertama*, konten dakwah informatif berfokus pada penyampaian ajaran agama secara lugas dan faktual, seringkali dalam bentuk ceramah singkat, kutipan ayat, atau penjelasan hukum Islam yang mendalam. *Kedua*, konten dakwah kekinian mengadaptasi gaya dan tren populer di media sosial, menggunakan bahasa gaul, musik, atau format visual yang menarik agar pesan agama relevan dengan audiens muda, seringkali disebut sebagai "*dakwah influencer*". *Ketiga*, konten dakwah kontroversial cenderung mengangkat isu – isu sensitif atau perbedaan pendapat dalam Islam, yang seringkali memicu perdebatan dan polarisasi di kalangan netizen. Ketiga kategori tersebut merupakan konten yang cukup banyak tersebar di berbagai media sosial (Dhora et al., 2023).

Hijrah yang dilakukan saat ini tidak terlepas dari adanya kepentingan industri dan lain sebagainya. Seringkali hijrah yang dilakukan hanya demi konten semata seperti hijrah selebriti yang kerap menjadikan hijrah sebagai citra diri dan memperoleh simpati serta pengaruh massa. Hijrah kini berganti arah menjadi berganti model pakaian seperti menggunakan hijab, niqab, berjanggut, atau memakai celana cingkrang tanpa melakukan pendalaman spiritual

Ciri–ciri Fenomena Hijrah Instan

Fenomena hijrah instan merupakan sebuah tren perubahan gaya hidup dan religiusitas yang terjadi dengan cepat dan cenderung hanya menampilkan perubahan simbolik tanpa pemahaman agama yang mendalam. Ciri – ciri utama dari fenomena hijrah instan antara lain sebagai berikut.

Pertama, perubahan yang cepat dan instan. Fenomena hijrah instan biasanya ditandai dengan perubahan yang terjadi secara tiba – tiba dan cepat, seringkali hanya dalam hitungan hari atau minggu. Perubahan ini biasanya mencakup perubahan penampilan fisik, seperti mulai mengenakan jilbab syar'i, gamis, atau jenggot, yang berfungsi sebagai tanda hijrah secara visual. Namun, perubahan ini seringkali tidak diiringi dengan pembelajaran agama yang mendalam dan berkelanjutan, jadi hijrah hanyalah perubahan identitas dari luar. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa hijrah instan hanyalah kebiasaan yang tidak memiliki nilai religius yang signifikan (Shofan 2023). Selain itu, perubahan cepat ini dapat menyebabkan perbedaan antara menerima dan menerapkan prinsip – prinsip Islam secara menyeluruh dan bagaimana mereka terlihat dari luar. Akibatnya, mereka yang melakukan penghijrahan segera mungkin tidak siap untuk menghadapi tantangan hidup baru yang membutuhkan iman yang teguh dan pemahaman agama yang luas. Oleh karena itu, hijrah instan seringkali hanya bertahan sementara dan dapat menyebabkan kekecewaan ketika kenyataan tidak memenuhi harapan.

Kedua, pemahaman agama yang parsial dan tekstual. Pemahaman agama yang parsial, biasanya tekstual, dan simbolik adalah ciri lain dari fenomena hijrah instan. Mereka yang mengalami hijrah instan biasanya hanya memahami beberapa ajaran agama yang jelas dan mudah diikuti, seperti aturan pakaian atau ritual, tanpa mempelajari konteks dan makna lebih lanjut. Spiritualitas menjadi lemah dan tidak berakar kuat karena pemahaman yang dangkal akan mengakibatkan terjadinya interpretasi yang salah

dalam memahami agama (Shofan 2023). Selain itu, pendekatan tekstual ini menyebabkan para pelaku hijrah instan kurang mampu mengkritik dan memahami secara menyeluruh kompleksitas ajaran Islam. Mereka lebih berkonsentrasi pada aspek simbolik dan ritual daripada nilai – nilai etika dan moral yang mendasar. Akibatnya, ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ritual tetapi juga membangun pemahaman kritis dan mendalam tentang bagaimana hijrah adalah proses transformasi spiritual yang sebenarnya.

Ketiga, Gaya hidup keagamaan saat ini semakin banyak dipengaruhi oleh media sosial, menjadi sebuah tren yang membentuk persepsi dan praktik keberagamaan individu. Buktinya, sebuah studi oleh Al – Jazeera (2023) melaporkan bahwa konten keagamaan di platform seperti TikTok dan YouTube mengalami peningkatan interaksi yang signifikan, dengan jutaan tayangan dan suka, terutama di kalangan generasi muda. Tren di media sosial dan figur publik, terutama selebritas yang menjadi panutan kaum milenial, sangat memengaruhi hijrah instan. Media sosial menjadi sumber utama penyebaran gaya hidup hijrah yang cepat dan masif, dan perubahan keagamaan lebih banyak ditampilkan sebagai gaya hidup yang menarik dan populer. Ini membuat migrasi menjadi fenomena yang mudah ditiru jika orang tidak berpikir kritis tentang makna dan konsekuensi migrasi itu sendiri. Selain itu, anak – anak muda yang tinggal di perkotaan dan memiliki akses internet cepat dipengaruhi oleh media sosial untuk mempercepat penyebaran hijrah. Tanpa mempelajari ilmu agama yang cukup, mereka cenderung mengikuti apa yang sedang viral. Akibatnya, hijrah, yang seharusnya merupakan proses spiritual yang mendalam, berubah menjadi sekadar gaya hidup yang dapat hilang dengan cepat ketika fokus beralih ke hal lain. Fenomena ini membutuhkan pendidikan Islam dan komunitas moderat untuk berperan aktif dalam mengisi kekosongan pemahaman di dunia maya.

Keempat, kurangnya integrasi dalam Pendidikan Agama. Fenomena hijrah instan juga disebabkan oleh sistem pendidikan agama yang tidak terintegrasi yang hanya menekankan aspek kognitif daripada membangun karakter dan spiritualitas yang kuat. Jika pendidikan hanya mengajarkan teori tanpa praktik dan refleksi, pemahaman agama akan menjadi dangkal dan mudah terpengaruh oleh pemahaman yang salah. Hal ini menyebabkan penghijrah tidak memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan perubahan hidup yang positif (Supadmi 2024). Selain itu, pendidikan agama saat ini juga belum mampu membantu dalam menginternalisasi nilai – nilai Islam secara mendalam bagi para pelajar dan mahasiswa kesulitan. Mereka cenderung mencari jawaban cepat dan mudah melalui media sosial atau komunitas tertentu tanpa bimbingan yang memadai. Untuk itu, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membentuk pemahaman yang kritis dan mendalam agar hijrah menjadi proses yang berkelanjutan dalam kehidupan seseorang.

Kelima, berfokus pada simbol dan penampilan. Fenomena hijrah instan sangat menonjolkan aspek simbolik dan penampilan dalam proses perubahannya, seperti pakaian syar'i, ritual ibadah yang dipublikasikan, dan aktivitas keagamaan yang bersifat performatif di ruang publik. Hijrah yang semata – mata berfokus pada simbol ini seringkali mengabaikan esensi perubahan hati dan perilaku yang sejati. Penegasan identitas melalui simbol membuat hijrah menjadi sebuah ajang kompetisi sosial dan pengakuan di lingkungan sekitar tanpa diiringi dengan perubahan spiritual yang mendalam (Shofan 2023). Hal ini dapat menimbulkan risiko hijrah yang hanya sekadar menjadi formalitas yang mudah dipertontonkan, sementara nilai – nilai moral dan etika yang menjadi inti ajaran Islam kurang diperhatikan. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi umat Islam

dan pendidik untuk mengembalikan makna hijrah sebagai proses transformasi diri yang menyeluruh, bukan hanya perubahan luar yang bersifat sementara dan dangkal.

Fenomena hijrah instan ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan simbol, tetapi juga membentuk pemahaman yang kritis dan mendalam agar hijrah tidak sekadar menjadi tren instan, melainkan sebuah proses transformasi spiritual yang autentik dan berkelanjutan. Pendidikan Islam perlu mengisi ruang-ruang kosong pemahaman dengan pendekatan yang komprehensif dan moderat agar generasi muda tidak terjebak pada hijrah yang dangkal dan mudah terpengaruh oleh radikalisme atau pemahaman yang salah.

Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Fenomena Hijrah Instan

Fenomena hijrah instan seringkali ditandai dengan perubahan yang hanya bersifat simbolik dan penampilan luar tanpa pendalaman ilmu agama yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman agama yang dangkal dan potensi perpecahan dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi fenomena hijrah instan yang marak terjadi di semua kalangan, terutama di kalangan generasi muda. Berikut merupakan tantangan-tantangan dalam pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena hijrah instan.

Pertama, hijrah yang hanya bersifat simbolik dan instan. Fenomena hijrah instan seringkali hanya menampilkan perubahan fisik atau penampilan luar tanpa diikuti pembaharuan cara berpikir dan perilaku secara mendalam. Hal ini menyebabkan hijrah menjadi dangkal dan tidak menyentuh aspek spiritual dan moral secara utuh (Fuad 2019). Hijrah seperti ini cenderung dangkal dan tidak menyentuh aspek hati serta akhlak, sehingga pendidikan Islam harus mampu mengarahkan agar hijrah menjadi proses transformasi jiwa yang menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar penampilan luar.

Kedua, kurangnya pendalaman ilmu agama. Fenomena hijrah yang kini marak terjadi di kalangan generasi muda menjadi tantangan dalam pendidikan Islam, hal ini karena banyak generasi muda yang hijrah namun memiliki pemahaman agama yang minim dan memicu munculnya "dai prematur" yang memberikan ceramah tanpa bekal ilmu yang cukup. Dai prematur merujuk pada individu yang baru berhijrah tetapi langsung mendapatkan panggung di media sosial. Mereka seringkali menarik perhatian dengan gaya ceramah yang emosional dan sederhana. Namun, minimnya pemahaman agama yang mereka miliki menyebabkan banyak kekeliruan dalam penyampaian ajaran Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan salah tafsir di kalangan *audiens* dan menimbulkan perpecahan sosial di kalangan masyarakat (Harifah 2025).

Ketiga, sistem pendidikan yang tidak terintegrasi. Munculnya fenomena hijrah instan akhir-akhir ini bisa juga diakibatkan sistem pendidikan yang tidak terintegrasi. Artinya, dalam sistem pendidikan Islam terdapat pola dikotomis, pendidikan itu sendiri hanya dimaknai secara parsial yang tugasnya untuk mengaktifkan aspek kognitif dari manusia semata. Pendidikan Islam yang masih parsial dan belum mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh menyebabkan hijrah lebih bersifat fisik dan simbolik tanpa perubahan cara berpikir dan perilaku yang mendalam (Fuad, 2019).

Keempat, kecenderungan hijrah yang eksklusif dan intoleran. Sebagian pelaku hijrah instan terkadang menunjukkan tampilan, gaya, cara pandang mereka yang keras dan kaku terhadap Islam. Hal ini menimbulkan sikap yang tidak terbuka, menutup diri, intoleran, anti sosial dengan kalangan di luar mereka. Sikap ini bertentangan dengan nilai Islam yang inklusif, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Kelima, kurangnya kualitas guru dan tenaga pendidik dalam Pendidikan Islam. Banyak tenaga pendidik yang belum mampu menyelenggarakan pendidikan Islam secara berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga pendidikan Islam belum mampu membentuk insan kamil yang matang secara spiritual dan intelektual (Indriani and Firdian 2021). Kualitas tenaga pendidik yang belum merata dan belum sepenuhnya memahami tantangan zaman menjadi kendala dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang relevan dan efektif.

Keenam, pengaruh perkembangan teknologi. Saat ini, manusia hidup dengan kemudahan dalam mencari segala macam informasi dan pengetahuan, dikhawatirkan menyebabkan pengikisan nilai-nilai karakter manusia yang hidup dalam kenyataan (Hernawati and Mulyani 2023). Selain itu, penggunaan media sosial yang kurang tepat dan dominasi gaya hidup digital menyebabkan pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, karena hanya mengikuti tren tanpa pemahaman mendalam termasuk fenomena hijrah instan ini.

Fenomena hijrah instan yang berkembang di era digital saat ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam. Perubahan yang hanya bersifat simbolik dan penampilan luar tanpa pendalaman ilmu agama yang memadai berpotensi menimbulkan pemahaman agama yang dangkal serta konflik sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjawab berbagai tantangan tersebut dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan Islam perlu menanamkan konsep hijrah sebagai proses transformasi jiwa yang mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar perubahan fisik atau gaya hidup

Peran Pendidikan Islam terhadap Fenomena Hijrah Instan dalam Membentuk Pemahaman Kritis dan Mendalam

Fenomena hijrah instan telah menjadi sorotan menarik dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda muslim. Istilah ini merujuk pada perubahan gaya hidup dan identitas keislaman yang terjadi secara cepat, seringkali dipicu oleh media sosial atau figur publik, tanpa diiringi pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Sementara semangat untuk mendekatkan diri kepada agama patut diapresiasi, proses yang terburu-buru ini berpotensi memunculkan pemahaman yang superfisial, mudah terombang-ambing, dan rentan terhadap distorsi ajaran (Raji and al-Faruqi 1982). Dalam konteks inilah, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman kritis dan mendalam, menjadi penyeimbang terhadap arus hijrah instan yang kian marak.

Pendidikan Islam, dalam lingkup yang lebih luas dari sekadar transfer pengetahuan normatif, seharusnya menjadi wahana untuk menanamkan literasi keagamaan yang kuat. Literasi ini mencakup kemampuan individu dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dengan benar, memahami konteks historis dan sosiologisnya, serta membedakan antara ajaran yang esensial dan interpretasi yang bersifat kontemporer (Azra 2004). Tanpa pondasi literasi keagamaan yang memadai, individu yang menjalani hijrah instan cenderung mengambil ajaran secara parsial dan literal, tanpa mempertimbangkan implikasi yang lebih luas atau nuansa keberagaman dalam Islam. Hal ini dapat berujung pada eksklusivitas, intoleransi, bahkan radikalisme (Nakamura 2012).

Lebih jauh, pendidikan Islam yang ideal harus mendorong pemikiran kritis. Ini berarti tidak hanya menerima dogma, melainkan juga mempertanyakan, menganalisis, dan mencari pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks hijrah instan, di mana banyak informasi keagamaan disebarluaskan secara viral dan tanpa saringan, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat vital. Individu perlu dibekali kapasitas untuk memilah

informasi, memverifikasi kebenarannya, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi – narasi ekstrem atau dangkal (Shihab 2007). Kurikulum pendidikan Islam perlu direvitalisasi agar tidak hanya fokus pada hafalan atau doktrin semata, melainkan juga pada pengembangan penalaran, etika berdialog, dan inklusivitas.

Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk pemahaman mendalam yang melampaui aspek – aspek ritualistik. Pemahaman mendalam ini mencakup internalisasi nilai – nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Fenomena hijrah instan kerap kali didominasi oleh penekanan pada aspek formalitas keagamaan, seperti busana atau ritual, tanpa dibarengi dengan transformasi batiniah yang sejalan dengan nilai – nilai luhur tersebut (Al – Qaradawi 2013). Pendidikan Islam harus mampu membimbing individu untuk memahami Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, membawa kemaslahatan bagi seluruh alam, bukan hanya untuk kelompok tertentu.

Solusi Pendidikan dalam Membentuk Pemikiran Kritis dan Mendalam Menghadapi Fenomena Hijrah Instan

Fenomena hijrah instan, yang dicirikan oleh perubahan identitas keagamaan secara cepat dan seringkali dipicu oleh tren media sosial, menimbulkan tantangan signifikan terhadap pembentukan pemahaman keislaman yang komprehensif dan moderat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran fundamental sebagai wadah strategis untuk menanamkan pemikiran yang mendalam dan kritis, sekaligus memfasilitasi pemilihan terhadap kajian keislaman yang *wasathiyah* (moderat) di tengah arus informasi keagamaan yang masif dan beragam:

Pertama, revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Langkah pertama yang krusial adalah revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam pada seluruh jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kurikulum harus bergeser dari pendekatan dogmatis – normatif semata menuju paradigma yang lebih holistik dan kontekstual. Ini mencakup integrasi materi yang mendorong pemikiran kritis terhadap sumber – sumber keagamaan, kemampuan analisis teks, dan pemahaman sejarah pemikiran Islam yang kaya (Azra, 2017). Penekanan pada studi perbandingan mazhab dan dialog interfaith juga esensial untuk memperluas cakrawala pemahaman siswa dan menghindari pandangan yang sempit atau eksklusif.

Kedua, pengembangan literasi keagamaan digital. Pesatnya penyebaran informasi keagamaan melalui platform digital menuntut adanya literasi keagamaan digital yang kuat. Pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kapasitas untuk mengidentifikasi sumber informasi keagamaan yang kredibel, membedakan antara opini dan fatwa, serta mengenali narasi yang berpotensi radikal atau intoleran (Fakih, 2020). Ini dapat diwujudkan melalui modul khusus tentang etika bermedia sosial dalam konteks keagamaan, verifikasi informasi, dan menganalisis retorika ekstrem. Pendekatan ini akan memberdayakan individu untuk secara mandiri memilah kajian yang *wasathiyah* dari yang cenderung ekstrem atau dangkal.

Ketiga, penguatan dosen dan guru sebagai katalisator. Guru dan dosen pendidikan agama Islam bukan hanya fasilitator transfer ilmu, melainkan katalisator bagi pembentukan pemikiran kritis dan moderat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional menjadi prioritas. Pelatihan berkelanjutan harus fokus pada pedagogi inovatif yang mendorong diskusi partisipatif, pemecahan masalah berbasis kasus keagamaan kontemporer, dan metode inkuiri. Guru dan dosen juga perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang kajian Islam *wasathiyah* serta strategi untuk mengartikulasikannya secara persuasif dan relevan bagi generasi muda (Rahman, 2019).

Mereka harus mampu menciptakan ruang kelas sebagai *safe space* untuk eksplorasi ide dan pertanyaan keagamaan.

Keempat, pembentukan ekosistem belajar komprehensif. Pendidikan formal saja tidak cukup. Dibutuhkan ekosistem belajar komprehensif yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai – nilai keislaman moderat dan dialog terbuka. Komunitas, melalui majelis taklim atau kajian keagamaan yang terstruktur dan diampu oleh ulama kredibel, dapat menjadi wadah penguatan pemahaman *wasathiyah*. Kolaborasi ini penting untuk memastikan konsistensi pesan moderasi dan meminimalkan paparan terhadap narasi yang memicu hijrah instan tanpa pemahaman yang memadai (Dhora et al. 2023). Pendekatan ini akan membentuk benteng pertahanan kolektif terhadap ekstremisme dan misinterpretasi agama.

PEMBAHASAN

Hijrah merupakan fenomena yang memiliki nilai historis dan teologis yang sangat kuat dalam Islam. Secara normatif, hijrah merupakan peristiwa perpindahan Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan dakwah dan membangun masyarakat Islam yang berlandaskan nilai – nilai tauhid, keadilan, dan persaudaraan. Oleh karena itu, dalam konteks keislaman, hijrah bukan sekadar perubahan tampilan fisik seperti yang sedang marak saat ini. Hijrah mencerminkan transformasi spiritual yang mendalam, yakni perubahan dari keburukan menuju kebaikan. Dalam era digital dan media sosial saat ini, hijrah mengalami pergeseran signifikan. Hijrah tidak lagi hanya dipahami sebagai proses mendalam dan berkesinambungan dalam upaya memperbaiki diri, namun seringkali dimaknai sebagai perubahan secara simbolik dan instan.

Fenomena hijrah instan mencerminkan adanya semangat religiusitas baru di era digital, namun hal ini seringkali disalahpahami hanya sebagai perubahan simbolik tanpa pembinaan spiritual yang mendalam. Keberadaan media sosial memang mempermudah proses dakwah, namun sekaligus menghadirkan risiko penyebaran pemahaman agama yang parsial dan tidak kritis. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman dan Dewi (2022) tentang fenomena hijrah di kalangan milenial, mengindikasikan bahwa banyak individu yang berhijrah melalui media sosial cenderung berfokus pada aspek – aspek superfisial keagamaan, seperti penampilan, tanpa diiringi pemahaman mendalam tentang esensi ajaran. Ini menunjukkan bahwa meskipun dakwah menjadi lebih mudah dijangkau, kualitas pemahaman agama yang dihasilkan dapat menjadi dangkal atau parsial.

Studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan platform yang luas untuk dakwah, risiko penyebaran pemahaman agama yang tidak utuh atau bahkan salah tetap tinggi jika tidak ada kemampuan berpikir kritis dan literasi keagamaan yang kuat dari penggunanya. Hijrah instan menunjukkan bahwa banyak orang mengalami perubahan cepat dalam identitas keagamaan karena pengaruh visual dan emosional, namun tidak diikuti oleh pendalaman terhadap nilai – nilai Islam yang substansial. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam membimbing generasi muda agar memahami hijrah sebagai proses transformasi menyeluruh, bukan sekadar penampilan luar.

Pendidikan Islam memiliki peran utama dalam menanamkan pemahaman kritis terhadap ajaran Islam dalam menghadapi fenomena hijrah instan di masa kini. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual agar dapat mendorong pemikiran yang analitis dan memperkenalkan variasi tafsir serta etika

dialog dalam memahami ajaran Islam. Guru sebagai katalisator juga harus dibekali kompetensi pedagogik dan teologis yang mumpuni, serta mampu merespons kebutuhan generasi digital. Tanpa penguatan peran pendidikan, fenomena hijrah instan berpotensi menjadi gerakan superfisial yang tidak berdampak pada pembentukan karakter, bahkan membuka ruang bagi eksklusivisme atau radikalisme. Fenomena hijrah instan juga tidak sepenuhnya dapat disalahkan atau dicela, fenomena ini bisa dipahami sebagai *starting point* menuju perubahan diri yang lebih baik. Namun, proses tersebut tidak boleh berhenti pada simbol, tren, atau euforia sesaat. Hijrah harus terus ditumbuhkan sebagai proses spiritual yang berkelanjutan (*tazkiyah an-nafs*) melalui pembelajaran yang terus-menerus, introspeksi, dan pendampingan yang tepat. Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan untuk mengarahkan agar tidak menyimpang, tetapi sejalan dengan nilai-nilai *wasathiyah* (moderat), toleransi, dan *rahmatan lil alamin*.

KESIMPULAN

Fenomena hijrah instan merupakan perubahan identitas keislaman secara cepat yang seringkali dipicu oleh tren media sosial tanpa disertai dengan pemahaman agama yang mendalam. Fenomena ini tampak dari dominasi aspek simbolik seperti perubahan penampilan fisik (busana, gaya hidup). Namun, kurang diimbangi oleh transformasi spiritual, akhlak, dan pemikiran kritis. Meskipun semangat untuk kembali ke jalan Allah merupakan hal positif, hijrah yang bersifat instan dan viral berisiko melahirkan pemahaman agama yang dangkal, eksklusif, bahkan intoleran.

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam menanggapi fenomena ini, seperti munculnya *dai* prematur karena kurangnya pendalaman ilmu agama, sistem pendidikan yang tidak terintegrasi, kecenderungan hijrah yang eksklusif dan intoleran, kurangnya kualitas guru dan tenaga pendidik dalam membimbing pemahaman Islam yang moderat dan komprehensif, pengaruh perkembangan teknologi yang belum diimbangi pendidikan agama yang memadai, dan lainnya. Untuk itu, pendidikan Islam harus memainkan peran strategis sebagai penyeimbang dan pelurus arah hijrah melalui: *Pertama*, revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat mendorong pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. *Kedua*, penguatan literasi digital keagamaan agar generasi muda mampu menyaring informasi dan konten dakwah secara bijak. *Ketiga*, penguatan dosen dan guru sebagai katalisator dalam pembentukan pemikiran yang kritis dan moderat, melalui penyampaian ajaran Islam secara moderat dan reflektif. *Keempat*, pembentukan ekosistem belajar yang komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas.

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk pemahaman mendalam yang melampaui aspek-aspek ritualistik. Pemahaman mendalam ini mencakup internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan konsep hijrah sebagai proses transformasi jiwa dan akhlak yang mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar perubahan simbolik semata.

REFERENSI

- Al-Jazeera. (2023, Maret 15). The Rise of Islamic Influencers on Social Media. Diakses dari <https://www.aljazeera.com/>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024.

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern'Ulam?'in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). Laporan Tahunan Indeks Potensi Radikalisme.
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M Tahir, Andi Asy'hary J Arsyad, and Ahmad Khairul Nuzuli. 2023. "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru" e – Jihad" Atau Latah Bersosial Media." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (1): 306 – 20.
- Fauzi, A., & Lestari, R. (2020). Fenomena Hijrah di Kalangan Generasi Milenial dan Implikasinya terhadap Pemahaman Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, X(Y).
- Fakih, M. (2020). *Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 12 – 25.
- Fish, B. (2020). Konsep Hijrah dalam Al – Qur'an Perspektif Izzat Darwazah. 2507(February), 1 – 9.
- Fuad, Bakhrul. 2019. "Fenomena Hijrah Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya." *Skripsi, UIN Sunan Ampel*.
- Harifah, Nurul. 2025. "Tren Hijrah Dan Dai Prematur: Analisis Fenomena Sosial Dan Implikasinya Dalam Dakwah Kontemporer." *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (2): 327 – 34. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.159>.
- Hasanah, Noor (2020). Hijrah Palsu. Diakses dari <https://www.uin-antasari.ac.id/hijrah-palsu/> pada 20 Juni 2025.
- Hernawati, Hernawati, and Dewi Mulyani. 2023. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 1 – 17.
- Hidayat, K. (2018). *Studi Komparatif Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia*. RajaGrafindo Persada.
- Indriani, Wiwik, and Firdian Firdian. 2021. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Anwarul* 1 (1): 89 – 101.
- Kementerian Agama RI. (2022). Data Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama.
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Nasution, H. (2018). Konsep Hijrah dalam Tafsir Kontemporer: Studi Analisis terhadap Pemaknaan Hijrah di Era Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, A(B).
- Rahman, F. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Guru Agama Islam: Menuju Kompetensi Profesional dan Moderasi Beragama*. Kencana.
- Rahman, A., & Dewi, R. S. (2022). Fenomena Hijrah Digital: Analisis Pergeseran Perilaku Keagamaan Milenial di Media Sosial. *Jurnal Studi Agama dan Sosial*, 8(1), 56 – 70.
- Raji, Al – Faruqi Ismail, and Lois Lamya al – Faruqi. 1982. "Tauhid: It's Implications for Thought and Life." *Kuala Lumpur: IIIT*.
- Rizkia, Nanda Dwi, Jumanah, Mochammad Arief Hermawan Sutoyo, Helfi Nolia, M. Miftach Fakhri, Lince Bulutoding, Nuril Huda, et al. 2022. *Metodologi Penelitian*.
- Shihab, M Quraish. 2007. " *Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Shofan, Moh. 2023. "Pengantar Redaksi: Fenomena Hijrah Generasi Milenial (Kontestasi Narasi – Narasi Agama Di Ruang Publik)." *Maarif* 17 (2): 5 – 10.

- <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.190>.
- Supadmi, Ni Wayan. 2024. "Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Barger Dan Thomas Luckmann" 14 (2): 96 – 109.
- Al – Qaradawi, Yusuf. 2013. *The Lawful and the Prohibited in Islam*: □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□. The Other Press.